

Bahasa Positivisme Logis dan Maknanya Bagi Bahasa Agama: Kajian Pemikiran Rudolf Carnap

Oleh: Samsuri
NIM. 01.300.013
e-mail: samsuri1998@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pertarungan antara rasionalisme dan empirisme, atau antara idealisme dan materialisme, dalam sejarah perkembangan filsafat modern, merupakan reaksi yang muncul terhadap upaya memahami realitas. Para filsuf yang mengutamakan rasio manusia menganggap bahwa pengetahuan murni dapat diperoleh melalui rasio manusia sendiri. Aliran rasionalisme ini dirintis oleh René Descartes (1596-1650), yang kemudian diikuti oleh filsuf lainnya seperti Nicolas Malebranche (1638-1715), Baruch Spinoza (1632-1677), Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716) dan Friedrich August Wolf (1759-1824). Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan sejati dapat diperoleh dalam rasio sendiri dan bersifat *a priori*. Pengetahuan ini bersifat transendental karena mengatasi pengamatan empiris yang bersifat khusus dan berubah-ubah.¹

Pada bagian lain, aliran empirisme mengutamakan peranan pengalaman empiris yang menganggap bahwa pengetahuan murni dapat diperoleh hanya melalui pengamatan empiris terhadap objek pengetahuan. Aliran ini berpendirian bahwa pengetahuan sejati dapat diperoleh hanya melalui pengamatan empiris dan karenanya bersifat *aposteriori*. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776).²

Konflik kedua aliran tersebut di atas pada gilirannya berpuncak pada pembersihan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan manusiawi. Puncak pembersihan itu, berawal dari lahirnya positivisme yang dirintis oleh Auguste Comte (1798-1857). Positivisme Comte telah mengabaikan dua tahap pemikiran lain sebelumnya yang disusun Comte

* Penulis menyatakan terimakasih kepada staf Perpustakaan Kolese St. Ignatius (Kotabaru) dan Perpustakaan Seminari Tinggi St. Paul (Kentungan) atas bahan-bahan yang sangat berguna tentang Rudolf Carnap dan *Logical Positivism*. Terimakasih penulis sampaikan pula kepada para peserta matakuliah Filsafat Agama Program Studi Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga semester genap Tahun Akademik 2001/2002, atas tanggapan-tanggapannya. Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. M. Amin Abdullah selaku dosen pengampu. Semua tanggung jawab atas tulisan pada makalah ini berada pada penulis semata.

¹ Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hal. 22.

sendiri, yaitu tahap teologis dan metafisis. Positivisme menganggap pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang sah. Positivisme menegasikan pengetahuan yang melampaui fakta, yakni dengan mengakhiri riwayat ontologi atau metafisika, karena ontologi menelaah apa yang melampaui fakta inderawi.³

Dari sejarah perkembangan filsafat modern filsafat positivisme berpengaruh penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu alam. Pada abad 1920-an, filsafat positivisme Comt⁹ tersebut mengalami perkembangan dramatis terutama dengan hadirnya kaum positivis logis, khususnya di dalam Lingkungan Wina (Vienna Circle).⁴

Kaum positivis logis memusatkan diri pada bahasa dan makna.⁵ Terhadap realitas (objek pengetahuan), kaum positivis logis beranggapan bahwa kaum idealis dan materialis tak pernah berhenti untuk melihat secara hati-hati dari makna bahasa yang mereka pakai. Para filosof positivis mengklaim bahwa kekacauan dengan semua pendekatan-pendekatan metafisika terhadap realitas, adalah karena bahasa yang mereka pakai secara esensial tanpa makna. Bagi kaum positivis logis, semua metafisika secara literal adalah *nonsense*, tanpa makna.

Berkaitan dengan problem makna dan bahasa dalam positivisme logis, maka pada makalah ini penulis akan memusatkan diri pada pokok pemikiran Rudolf Carnap (1891-1970), salah seorang tokoh terkemuka dari filsuf yang tergolong ke dalam positivisme logis pada Lingkungan Wina. Dalam makalah ini penulis berupaya untuk mengeksplorasi problem-problem fundamental yang dihadapi positivisme logis sebagaimana dikemukakan oleh Rudolf Carnap. Berturut-turut, terlebih dahulu, akan dipaparkan biografi Rudolf Carnap secara singkat. Pembahasan pokok-pokok pemikiran Carnap berkisar mengenai verifikasi dan konfirmasi kebermaknaan, eliminasi metafisika, dan saintisme dalam kesatuan bahasa ilmu (*unified science*). Pada bagian berikutnya, penulis berusaha memperlihatkan implikasi bahasa positivisme logis dari pemikiran Carnap

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hal. 23.

⁴ “Logical Positivism” (Positivisme Logis) dan *Vienna Circle* (Lingkungan Wina) memiliki sejarah yang satu dan lainnya saling terkait. Penamaan Positivisme Logis diberikan pada 1931 oleh A.E. Blumberg dan Herbert Feigl terhadap seperangkat gagasan filosofis yang diperkenalkan oleh *Vienna Circle*. Penamaan serupa untuk Positivisme Logis yaitu “consistent empiricism,” “logical empiricism,” “scientific empiricism,” dan “logical neo-positivism.” Meskipun menyesatkan, nama positivisme logis sering digunakan secara lebih luas termasuk ke dalam filsafat “analitik” atau filsafat “bahasa biasa” (ordinary language) yang berkembang di Cambridge dan Oxford. Lihat, John Passmore, “Logical Positivism,” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Five, (New York, London: Macmillan Publishing Co. Inc. dan The Free Press, 1967), hal. 52.

tersebut terhadap kebermaknaan agama. yang pada gilirannya akan mempersoalkan “masa depan Tuhan” yang selama ini terkungkung dalam saintisme ilmu-ilmu alam.

B. Biografi Singkat Rudolf Carnap⁶

Rudolf Carnap dilahirkan pada tahun 1891 di Jerman. Dia dididik di universitas-universitas di Freiburg dan Jena dari 1910 hingga 1914, khususnya dalam fisika, matematika dan filsafat. Carnap telah dididik sebagai ahli fisika dan matematika di Universitas Jena, di mana dia hadir di bawah pengaruh Gottlieb Frege (1848-1925). Seperti anggota-anggota Lingkungan Wina yang lainnya, dia menjabarkan gagasan pokok filosofisnya dari Mach dan Bertrand Russell (1873-1970).

Setelah Perang Dunia I, Carnap melanjutkan studinya dan pada 1921 meraih doktronya dalam filsafat di Universitas Jena, dengan sebuah tesis berjudul *Der Raum: Ein Beitrag zur Wissenschaftslehre* (“Space: A Contribution to the Theory of Science”), yang diterbitkan tahun berikutnya sebagai sebuah monografi dalam *Kantstudien*. Tesisnya menganalisa perbedaan dalam karakter logika di antara konsep-konsep matematika, fisika dan konsep intuitif (atau psikologi) dari ruang dan mencari untuk menemukan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai “ruang” (space) untuk kenyataan bahwa istilah memiliki sebuah perbedaan pemaknaan bagi ahli matematika, ahli fisika, dan para filosof. Meskipun monografi itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah perkembangan rumusan (formulasi) dari positivisme logis. Ia banyak memuat elemen-elemen utama pemikiran filosofis--khususnya kecenderungan untuk melihat perselisihan filosofis sebagaimana wujudnya yang lebih luas hingga gagal untuk menganalisa secara logis konsep-konsep yang dipakai. Monografi ini juga menjadi sebuah komitmen untuk empirisme dasar yang ditambahkan dengan metode-metode logika modern dan matematika.

Pada 1926, atas undangan Moritz Schlick, Carnap datang ke Universitas Wina sebagai pengajar dalam filsafat, dan dengan cepat dia menjadi seorang tokoh utama dalam diskusi-diskusi Lingkungan Wina. Carnap telah menulis dengan lebih bebas daripada

⁵ Manuel Velasque, *Philosophy: A Text with Readings*, (Belmont: Wadsworth Publishing, 1999), hal. 203.

⁶ Bagian ini merujuk kepada Norman M. Martin, “Carnap, Rudolf,” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Two, (New York, London: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, 1967), hal. 25-26; Felix M. Bak, *Alfred Jules Ayer’s Criterion of Verifiability*, Dissertasi Academia Alfonsiana (Padua, Italy: Franciscan Friars Minor Conventual, 1970), hal. 18-22; John Passmore, “Logical Positivism,” hal. 52; Hans Kϕng, *Does God Exist? An Answer for Today*, (New York: Crossroad, 1994), hal. 95-97; dan, Moris Weitz (ed.), *Twentieth-Century Philosophy: The Analytic Tradition*, (London, New York: The Free Press, 1966), hal. 206.

anggota-anggota Lingkungan Wina lainnya dan datang untuk dihormati sebagai eksponen terkemuka ide-ide mereka.

Untuk menyambut Schlick yang kembali ke Wina pada 1929 dari jabatan professor tamu di Stanford, California, Carnap bersama-sama Hahn, dan Neurath mempersiapkan sebuah manifesto dengan judul umum *Wissenschaftliche Weltauffassung, Der Wiener Kreis* ("The Scientific World View: The Vienna Circle"). Manifesto ini menelusuri kembali ajaran-ajaran Lingkungan Wina seperti para positivis Hume dan Mach, para metodolog ilmiah seperti Hermann Ludwig Ferdinand von Helmholtz (1821-1894), Poincaré, Duhem dan Einstein, untuk para ahli logika dari Leibniz hingga Russell, para moralis dari Epicurus hingga John Stuart Mill (1806-1873), dan untuk para sosiolog seperti Feurbach, Marx, Herbert Spencer dan Karl Menger.

Carnap berpartisipasi secara aktif dalam diskusi-diskusi Lingkungan Wina, di mana kemudian ia segera menjadi seorang tokoh terkemuka. Pada 1928 dia menerbitkan karya besar pertamanya, *Der Logische Aufbau der Welt* ("The Logical Construction of the World"), berdasarkan atas karya versi awalnya yang telah dilengkapi pada 1925. Selama tahun-tahun pertamanya di Wina, Carnap dengan para anggota Lingkungan Wina lainnya, membuat sebuah studi intensif atas karya Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*. Meskipun ada perbedaan-perbedaan besar di antara mereka, Wittgenstein berpengaruh atas Carnap setelah dari Russell dan Frege. Dengan Hans Reichenbach (kemudian di Berlin) Carnap mendirikan sebuah jurnal baru, *Erkenntnis* (1930-1940), sebagai sebuah forum untuk filsafat ilmiah. Setahun kemudian dia menerima jabatan ketua filsafat alam di jurusan ilmu-ilmu alam di Universitas Jerman di Praha. Kelanjutan hubungannya dengan Lingkungan Wina, Carnap meningkatkan perhatiannya terhadap problem-problem logika, bahasa, dan dasar-dasar matematika. Salah satu karya yang menonjol pada 1934 adalah *Logische Syntax der Sprache* (*Logical Syntax of Language*).

Karena penyebaran Nazisme, Carnap tidak mungkin untuk tetap di Universitas Jerman. Pada bulan Desember 1935 dia tiba di Amerika dan di dalam beberapa bulan telah menerima sebuah penunjukan permanen sebagai professor filsafat di Universitas Chicago. Dia mengajar di sana hingga 1952, masa jabatannya terhenti hanya dengan kunjungan keprofessorannya di Harvard dan Illinois dan cuti untuk penelitian. Sementara itu di Chicago, dia bersama-sama dengan Otto Neurath dan Charles W. Morris menjadi editor *International Encyclopedia of Unified Science* (yang memberi perhatian utama untuk unifikasi istilah-istilah ilmiah). Penambahan dan perbaikan karyanya, *Logische Syntax*, Carnap menekuni kajian-kajian dalam semantika, dan menerbitkan berturut-turut

Introduction to Semantics (1942), *Formalization of Logic* (1943), dan *Meaning and Necessity* (1947). Dari sekitar 1941 minatnya secara gradual bergeser kepada problem-problem probabilitas dan induksi. Penelitian ini berpuncak dengan publikasi monumentalnya *Logical Foundations of Probability* (1950).

Setelah kepergiannya dari Universitas Chicago, Carnap menghabiskan dua tahun di *Institute for Advanced Study*, di Princeton, dengan karya-karyanya tentang induksi, probabilitas, dan topik-topik lainnya. Pada 1954 dia menerima jabatan ketua jurusan filsafat di Universitas California, Los Angeles, yang telah lowong setelah kematian kawannya Reichenbach. Dia pensiun dari aktivitas mengajar pada 1961. Sembilan tahun kemudian, pada 1970 Carnap tutup usia. Sepanjang karir yang lama dan produktif Carnap telah menampilkan sifat intelektual dan integritas moral yang tinggi.

D. Bingkai Analisis Logis Rudolf Carnap

1. Verifikasi dan Konfirmasi

Sebagaimana dianut oleh para positivis logis, prinsip pokok dari positivisme logis adalah prinsip verifikasi. Prinsip verifikasi ini menyatakan bahwa suatu proposisi adalah bermakna apabila ia dapat diuji dengan pengalaman, dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi).

Menurut Carnap, ilmu (science) adalah sebuah sistem pernyataan yang didasarkan pada pengalaman langsung, dan dikontrol oleh verifikasi ekperimental. Verifikasi dalam ilmu bukanlah pernyataan tunggal, tetapi masuk sistem atau subsistem dari pernyataan-pernyataan tersebut. Verifikasi didasarkan atas “protocol statements.” Istilah ini dipahami untuk termasuk pernyataan-pernyataan yang termasuk protokol dasar atau catatan langsung dari pengalaman langsung (sebagaimana fisikawan atau psikolog).⁷

Ketika bertanya, apakah metode verifikasi dari suatu pernyataan, Carnap menjawabnya dengan membedakan antara dua macam verifikasi: langsung dan tidak langsung.⁸ Apabila suatu pertanyaan tentang suatu pernyataan seputar suatu persepsi sekarang, seperti “Sekarang saya melihat sebuah lapangan merah dengan dasar biru.” Dapat diuji secara langsung dengan persepsi kita sekarang. Pernyataan tersebut dapat diverifikasi

⁷ Rudolf Carnap, “Protocol Statements and the Formal Mode of Speech,” dalam Oswald Hanfling (ed.), *Essential Readings in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981). hal. 152.

⁸ Rudolf Carnap, “The Rejection of Metaphysics”, dalam Moris Weitz (ed.), *Twentieth-Century Philosophy: The Analytic Tradition*, (London, New York: The Free Press, 1966), hal. 207.

secara langsung dengan penglihatan. Apabila tidak bisa melihatnya maka ia dibantah. Untuk meyakinkannya, masih ada beberapa problem serius dalam hubungan-hubungannya dengan verifikasi langsung.⁹

Terhadap verifikasi tidak langsung, Carnap memberikan jalan lewat deduksi dari sebuah pernyataan perseptual. Apa yang memberikan makna teoritis dari sebuah pernyataan bukan menghadirkan citra dan pemikiran, tetapi kemungkinan pendeduk-sian dari pernyataan-pernyataan perseptual yang memungkinkan verifikasi. Kita tidak punya gambaran aktual bidang elektromagnetik dari bidang gravitasional. Namun pernyataan fisikawan tentang hal itu akan memiliki makna yang sempurna karena pernyataan-pernyataan perseptualnya dapat dideduksi dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Perihal verifikasi ini, adalah perlu mengemukakan pendapat Carnap¹⁰ tentang perbedaan paling penting dari dua tipe hukum dalam ilmu alam, yaitu perbedaan antara yang dapat disebut sebagai hukum-hukum empiris dan hukum-hukum teoritis. **Hukum empiris** adalah hukum-hukum yang dapat dikonfirmasi secara langsung dengan observasi-observasi empiris. Istilah “observable” sering digunakan untuk banyak fenomena yang secara langsung dapat diamati, sehingga ia dapat dikatakan bahwa hukum-hukum empiris adalah hukum-hukum tentang yang kelihatan (observable).

Hukum teoritis disebut pula sebagai hukum-hukum abstrak atau hipotesis. “Hipotesis” tidak mungkin sesuai karena ia memberi kesan bahwa perbedaan antara dua tipe hukum itu didasarkan atas tingkat (degree) untuk hal mana ia menjadi konfirmasi. Namun suatu hukum empiris, apabila ia adalah sebuah hipotesis tentatif, hanya dikonfirmasi kepada suatu tingkat yang rendah. Ia akan masih menjadi satu hukum empiris meskipun ia mungkin dapat dikatakan bahwa ia telah menjadi cukup hipotesis. Suatu hukum teoritis tak dapat dibedakan dari satu hukum empiris dengan fakta bahwa ia tak dapat dibangun dengan baik. Tetapi dengan fakta bahwa ia memuat istilah-istilah dari jenis yang berbeda. Istilah-istilah dari satu hukum teoritis tidak berkaitan dengan pengamatan ketika pemaknaan yang luas bagi fisikawan terhadap apa yang dapat diamati itu diterima. Istilah-istilah itu adalah hukum-hukum tentang entitas-entitas seperti molekul-molekul, atom-atom, elektron-elektron, proton-proton, bidang elektromagnetik, dan

⁹ *Ibid.* hal. 207-208.

¹⁰ Rudolf Carnap, *Philosophical Foundations of Physics*, (Basic Books, 1966) Chapters 23-26 dalam <<http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/ge/carnap.htm>>, diakses tanggal 6 April 2002. Kata-kata yang dicetak tebal dibuat oleh penulis sendiri untuk penjas pembagian.

lain-lainnya yang tak dapat diukur dengan sederhana, dengan cara langsung. Para fisikawan menyebut suatu bidang yang kelihatan karena ia dapat diukur dengan alat-alat sederhana.

Menurut Carnap lagi, para fisikawan sepakat bahwa hukum-hukum yang berhubungan dengan tekanan, volume, dan temperatur suatu gas, sebagai contoh, adalah hukum-hukum empiris. Di pihak lain, perilaku dari molekul-molekul tunggal adalah hukum teoritis. Hubungan antara hukum teoritis dan hukum empiris dapat digambarkan sebagai berikut. Suatu hukum empiris membantu menjelaskan suatu fakta yang diamati dan untuk memprediksi suatu fakta yang belum diamati. Dengan cara yang sama, hukum teoritis membantu untuk menjelaskan perumusan hukum teoritis, dan mengijinkan derivasi (penjabaran) sebuah hukum-hukum empiris yang baru. Persoalannya, menurut Carnap, bagaimana jenis pengetahuan yang akan menjustifikasi penonjolan suatu hukum teoritis itu diperoleh? Suatu hukum empiris dapat dijustifikasi dengan penciptaan pengamatan-pengamatan fakta tunggal. Namun, untuk menjustifikasi sebuah hukum teoritis, pengamatan-pengamatan yang komparabel tidak dapat dibuat karena entitas-entitas yang dihubungkan dengan hukum-hukum teoritis adalah “non-observables.”¹¹

Dari problem tersebut, bagaimana hukum-hukum teoritis dapat ditemukan? Carnap memberi jalan keluar. Terhadap istilah “molekul,” misalnya, istilah tersebut tak pernah muncul sebagai sebuah hasil pengamatan. Untuk alasan ini, generalisasi sesuatu dari pengamatan-pengamatan akan menghasilkan suatu teori proses-proses molekuler. Dengan begitu, suatu teori harus ditampilkan dengan cara lainnya. Teori itu dinyatakan bukan sebagai sebuah generalisasi fakta-fakta tetapi sebagai sebuah hipotesis. Kemudian hipotesis diuji dengan cara analog melalui cara-cara yang pasti untuk pengujian sebuah hukum empiris. Dari hipotesis, hukum-hukum empiris dijabarkan, dan hukum-hukum empiris ini diuji kembali dengan pengamatan fakta-fakta. Hukum-hukum empiris dijabarkan dari teori yang diketahui dan dikonfirmasi. Apabila hukum empiris dikonfirmasi, maka ia memberikan konfirmasi tidak langsung terhadap hukum teori. Setiap konfirmasi suatu hukum, baik empiris ataupun teoritis, tak pernah lengkap dan absolut. Tetapi, dalam hukum empiris, ia lebih menjadi konfirmasi langsung. Di bagian lain, konfirmasi hukum teori adalah tidak langsung, karena ia mendapatkan tempat hanya melalui konfirmasi hukum-hukum empiris yang berasal dari teori.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Pengkonfirmasi baik dari hukum empiris maupun teoritis, pada gilirannya akan membawa kepada klarifikasi yang akan membawa kepada tingkatan konfirmasi itu sendiri, apakah memiliki makna atau tidak. Klarifikasi ini oleh Carnap dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, klarifikasi sebagai definisi konsep tingkat konfirmasi (degree of confirmation). Kedua, klarifikasi dari konstruksi sebuah sistem logika induksi. Ketiga, klarifikasi konsep probabilitas.¹³

Ketika para ilmuwan alam berbicara tentang sebuah hukum ilmiah atau suatu teori, suatu prediksi, dan kepastian data observasional atau hasil-hasil eksperimental, mereka sering menyatakan suatu hubungan antara item-item yang menginformasikan sebagai berikut ini:

- a. 'Eksperimen ini mengkonfirmasi lagi teori T ' (atau : '...memberikan bukti baru untuk....')
- b. 'Teori kuantum dikonfirmasi untuk sebuah tingkat yang sungguh-sungguh lebih tinggi dengan yang tersedia duapuluh tahun lalu' (atau: '...didukung dengan lebih kuat oleh....')¹⁴

Konsep konfirmasi bukti atau tingkat konfirmasi yang dipakai dalam pernyataan semacam ini biasanya cukup dipahami dengan sederhana, tetapi sulit dijelaskan dengan tepat. Sebuah teori hubungan logis antara banyak hipotesis dan banyak bagian pengetahuan dapat dihargai sebagai bukti pengkonfirmasi bagi hipotesis.

Dari kedua hukum di atas menurut Carnap, yaitu apa yang disebutnya hukum empirisme dan hukum teoritis ataupun hukum ilmiah atau teori untuk memberikan pemaknaan atas verifikasi, pada akhirnya sampai kepada apa yang ia sebut sebagai 'kesatuan hukum ilmu'. Kesatuan hukum adalah satu konstruksi sistem hukum homogen untuk keseluruhan ilmu. Di bagian lain, Carnap menyebut 'kesatuan bahasa' dalam ilmu (alam), yaitu suatu reduksi umum yang menjadi dasar bagi istilah-istilah dari semua cabang ilmu dan homogen dalam pengertian bahasa-benda fisika. Kesatuan bahasa ilmu adalah basis bagi aplikasi praktis untuk pengetahuan teoritis,¹⁵ yang pembahasannya lebih lanjut akan diuraikan pada bagian berikut makalah ini.

2. Eliminasi Metafisika

¹³ Rudolf Carnap, *Logical Foundations of Probability*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), hal. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 1-2.

¹⁵ Rudolf Carnap, "Logical Foundations of The Unity of Science," dalam Oswald Hanfling (ed.), *Essential Readings in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981). hal. 128-129

Dalam artikelnya, *Überwindung der Metaphysik durch Logische Analyse der Sprache* (1932),¹⁶ Carnap menyatakan bahwa banyak penentang metafisika dari sejak kaum skeptis Masa Yunani hingga kaum empiris abad ke-19. Kebanyakan penentang itu menyatakan bahwa doktrin metafisika adalah *salah (false)*, sejak ia bertentangan dengan pengetahuan empiris. Yang lainnya meyakini bahwa ia menjadi *tidak pasti (uncertain)*, atas dasar bahwa problem-problemnya mengatasi (transenden) batas-batas pengetahuan manusia. Kebanyakan kelompok anti-metafisika menyatakan bahwa kesibukan dengan pertanyaan-pertanyaan metafisika adalah *sterile*.

Carnap menggunakan logika terapan atau teori pengetahuan melalui cara-cara analisis logis untuk mengklarifikasi muatan kognitif pernyataan-pernyataan ilmiah dan makna dari istilah-istilah yang dipakai dalam pernyataan tersebut sehingga diperoleh hasil positif dan negatif. Hasil positif dilakukan di dalam domain ilmu empiris; berbagai konsep dari bermacam-macam cabang ilmu yang diklarifikasi; hubungan-hubungan formal, logis dan epistemologisnya dibuat eksplisit. Dalam domain *metafisika*, termasuk semua filsafat nilai dan teori normatif, analisis logis menghasilkan hasil negatif bahwa *pernyataan-pernyataan (statements) yang dinyatakan adalah tanpa makna*. Dalam pengertian yang kaku, serangkaian kata-kata adalah tanpa makna apabila ia bukan merupakan sebuah pernyataan di dalam bahasa yang spesifik.¹⁷

Seperti dijelaskan di muka, bahwa dalam pandangan positivisme logis, metafisika, demikian pula dengan etika, adalah tidak bermakna karena ia menyajikan proposisi (statement) yang disebut Carnap sebagai “pseudo-statements”. Menurut Carnap, suatu pernyataan (statement) disebut sebuah “pseudo-statements” apabila ia melanggar aturan-aturan sintaksis logika dari pembuktian empiris. Suatu pernyataan metafisika harus ditolak atas dasar logika formal, karena ia melanggar aturan-aturan sintaksis logika, bukan

¹⁶ Artikel tersebut diterbitkan pertama kali dalam jurnal *Erkenntnis*, Vol. II, 1932, dan kemudian diterjemahkan oleh Arthur Pap dalam A.J. Ayer (ed.), *Logical Positivism* (New York: Free Press, 1959), hal. 60-80. Sayang sekali, penulis tidak memperoleh naskah yang diedit Ayer tersebut, hanya sebagian *extract* yang didapatkan dari John Cottingham (ed.), *Western Philosophy, An Anthology* (Oxford: Blackwell Publisher Ltd., 1996), hal. 117-122, dengan tajuk “The Elimination of Metaphysics”. Naskah Carnap lainnya yang sama-sama menolak metafisika, penulis temukan dalam Moris Weitz (ed.), *Twentieth-Century Philosophy: The Analytic Tradition*, (London, New York: The Free Press, 1966), hal. 207-219, dengan judul “The Rejection of Metaphysics”. Menurut editornya (Morris Weitz), naskah terakhir terdapat perubahan terminologis. Untuk keperluan penjelasan topik ini penulis mempergunakan kedua-duannya.

¹⁷ Rudolf Carnap, “The Elimination of Metaphysics,” hal. 117 Huruf miring (*italics*) mengikuti teks aslinya.

karena “subject-matter”-nya adalah metafisis. Pernyataan metafisis harus ditolak karena ia metafisis, bertentangan dengan kriteria empiris.¹⁸

Masih berkaitan dengan prinsip verifikasi, maka penolakan terhadap metafisika oleh Carnap lebih ditunjukkan kepada persoalan bahwa pernyataan-pernyataan metafisika tidak dapat menghindarkan diri dari pernyataan-pernyataan non-verifiable (tak dapat diverifikasi). Apabila para metafisikawan membuat pernyataan-pernyataannya yang verifiable, maka keputusan-keputusan tentang kebenaran atau kesalahan dari doktrin-doktrin mereka akan tergantung kepada pengalaman dan ini termasuk ke dalam wilayah ilmu empiris. Hal ini merupakan konsekuensi dari keinginan mereka untuk menghindar, karena mereka beranggapan untuk mengajar pengetahuan yang ada dari tingkat yang lebih tinggi daripada ilmu empiris.¹⁹

Pernyataan-pernyataan metafisika sebagai ekspresi bahasa, menurut Carnap, maka sesungguhnya ia tak dapat diverifikasi, sehingga kebenarannya tak dapat diuji dengan pengalaman. Untuk hal ini, Carnap membedakan dua fungsi bahasa, yaitu fungsi ekspresif dan fungsi kognitif atau representatif. Fungsi ekspresif merupakan pernyataan-pernyataan mengenai perasaan, ucapan-ucapan linguistik yang disadari atau tidak disadari, keadaan jiwa/hati (mood), kecondongan tetap atau sementara untuk bereaksi dan sebagainya.²⁰

Dari kedua fungsi bahasa tersebut, menurut Carnap, pernyataan-pernyataan metafisika hanya memiliki fungsi ekspresif, bukan fungsi representatif. Pernyataan metafisika tidak memuat benar atau salah sesuatu, karena menyatakan di luar diskusi kebenaran atau kesalahan. Sebagaimana tertawa, lirik, dan musik, pernyataan metafisika adalah ekspresif. Antara metafisika dan lirik tidak memiliki fungsi representatif, tidak pula muatan teoritis. Sebuah pernyataan metafisis nampak memiliki isi (content) dan dengan ini pembaca tidak hanya dikelabui, tetapi juga para metafisikawan itu sendiri.²¹

Karakter non-teoritis dari metafisika tidak akan ada di dalam dirinya sebuah kecacatan. Sedangkan semua seni memiliki karakter non-teoritis ini tanpa kehilangan nilai tinggi mereka bagi kehidupan pribadi sama halnya dengan kehidupan sosial. Dari sinilah, menurut Carnap, letak bahaya dalam karakter yang deseptif (memperdaya) dari metafisika.

¹⁸ M. Perick, “Carnaps Logische Analyse en Eliminatie van de Metafysica,” *Tijdschrift voor Filosofie*, Driemanadellijkes-50^{ste} Jaargang, No. 3, September (1988), hal. 507.

¹⁹ Rudolf Carnap, “The Rejection of Metaphysics,” hal. 210.

²⁰ *Ibid.*, hal. 214.

²¹ *Ibid.* hal. 215-216

Ia memberi ilusi pengetahuan tanpa secara aktual memberikan pengetahuan. Dari alasan inilah, mengapa Carnap menolak metafisika.²²

3. Saintisme: *Unified Science*

Di dalam *Afbau*, Carnap memilih fenomenalistik atau basis data-inderawi untuk konstruksinya yang dipengaruhi oleh epistemologi neo-positivis Mach dan Russel. Dia memperhadapkan penentangan yang kuat atas dasar ini dari peserta aktif lainnya dalam Lingkungan Wina, yaitu Otto Neurath. Dengan memunculkan tradisi materialis, Neurath menyokong basis atau bahasa “physicalistic” dan diterima Carnap.²³

Persoalan antara fenomenalisme dan fisikalisme, sebagaimana disebutkan dalam *Afbau*, adalah pilihan bukan dari metafisika tetapi dari bahasa. Problem pokoknya adalah apa yang disebut dengan “kalimat-kalimat protokol” (protocol sentences). Kalimat tersebut yang membentuk dasar konfrimasi bagi ilmu-ilmu alam. “Kalimat-kalimat protokol” ini adalah untuk mereduksi semua pengetahuan untuk satu dasar kepastian yang dalam pengertian neo-positivis menjadi bahasa fenomenalistik. Namun, kebebasan Carnap melebihi status epistemologis dari pernyataan-pernyataan fenomenal membuka kembali pertanyaan manfaat relatif dari fenomenalistik sebagai lawan pernyataan bahasa fisik.²⁴

Mengacu kepada fisikalisme Neurath, Carnap menerima prinsip fisikalisme bahwa “protocol sentences” dapat dinyatakan sebagai deskripsi kuantitatif dari ruang-waktu tertentu. Dengan ini semua pandangan ilmu (biologi dan psikologi, sebagaimana fisika) memuat kalimat-kalimat yang ekuivalen dengan kalimat-kalimat bahasa protokol fisik. Bahasa fisik diutamakan karena ia menjadi intersensual, intersubjektif, dan universal. Ini berarti bahwa semua kalimat dalam semua ilmu dapat diterjemahkan ke dalam kalimat-kalimat protokol. Penerjemahan (translation) menjadi semacam reduksi, kondisi untuk *reducibility* yang menjadikan kalimat direduksi menjadi ekuivalen dengan sebuah ketentuan makna untuk reduksi yang diajukan. Prosedur ini kemudian memunculkan masalah dan mengarah kepada pertimbangan ulang problem reduksi dan teori verifiabilitas makna.²⁵

Carnap melihat bahwa setiap pengertian dari bahasa fisik dapat direduksi kepada bahasa-benda (“batu,” “air,” “gula,” dsb.) dan akhirnya kepada predikat-predikat-benda

²² *Ibid.* hal. 216.

²³ Norman M. Martin, “Carnap, Rudolf,” hal. 28.

²⁴ *Ibid.*.

(seperti “elastis,” “transparan,” “merah,” “biru,” “panas,” “dingin,” dsb.) yang kelihatan (observable). Pada tahap ilmiah, menurut Carnap, kita mempunyai koefisien kuantitatif dari elastisitas untuk istilah kualitatif “elastis” bahasa-benda. Demikian pula kita mempunyai istilah kuantitatif ‘temperatur’ untuk pengertian kualitatif ‘panas’ dan ‘dingin.’ Kita semua mempunyai istilah-istilah dengan cara mana para fisikawan menjelaskan pernyataan temporer atau permanen dari benda-benda atau proses-proses. Dari banyak istilah itu, seorang fisikawan mengenal paling sedikit satu metode determinasi. Para fisikawan tidak akan mengakui ke dalam pengertian bahasa mereka dengan metode determinasi untuk observasi-observasi yang tidak dilakukan. Rumusan suatu metode, yakni deskripsi susunan pengalaman, adalah reduksi pernyataan-pernyataan untuk istilah-istilah tersebut. Beberapa kali istilah itu tidak akan secara langsung direduksi oleh pernyataan-pernyataan reduksi untuk predikat-predikat-benda, tetapi yang pertama untuk istilah-istilah ilmiah yang lainnya. Suatu reduksi pada akhirnya harus mengarah kepada predikat-predikat dari bahasa-benda, dan untuk predikat-predikat- benda yang observable karena sebaliknya tidak akan ada cara penentuan atau apa bukan istilah fisik dengan pertanyaan yang dapat diterapkan dalam kasus khusus atas dasar pernyataan-pernyataan observasi yang diberikan.²⁶

Dengan fisikalisme, Neurath mengajukan prinsip kesatuan ilmu. Prinsip ini menyatakan bahwa semua ilmu-ilmu empiris secara fundamental adalah satu dan terbagi ke dalam cabang-cabangnya yang secara praktis ada dalam alam. Prinsip ini merupakan diarahkan terutama untuk menghadapi perbedaan antara ilmu-ilmu alam dan *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial dan humaniora). Metode-metode ilmiah (ilmu-ilmu alam) diterapkan untuk ilmu-ilmu sosial. Carnap menerima prinsip ini dalam bentuk tesis bahwa keseluruhan bahasa ilmu dapat dikonstruksi atas dasar fisikalistik. Posisi ini dan penerapannya terhadap psikologi dihadirkan dalam dua artikel yang diterbitkan pada 1932, “*Die physikalische Sprache als Universalsprache der Wissenschaft*” dan “*Psychologie in physikalischer Sprache.*”²⁷ Dari tulisan itu dinyatakan bahwa psikologi dan fisika sama-sama menjelaskan “pengalaman” yang membuat unifikasi menjadi mungkin. Carnap berusaha untuk menunjukkan secara rinci bagaimana “dunia” dapat dikonstruksi dari pengalaman, dihubungkan bersama-sama oleh hubungan kesamaan. Tetapi kemudian, kesulitan yang muncul adalah bagaimana pengalaman seseorang adalah identik dengan pengalaman orang yang berbeda. Ilmu yang berdasarkan-pengalaman adalah subjektif. Ilmu

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rudolf Carnap, “Logical Foundations of The Unity of Science,” hal. 121-122.

diverifikasi hanya dengan menghilangkan objektivitasnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mengikuti Schlick, ilmu hanya tertarik dengan struktur pengalaman kita, bukan pada isi pengalaman itu sendiri. Isi pengalaman memiliki makna bagi ilmu dengan mengkonversinya dari kerangka konseptual ke dalam pengetahuan nyata.²⁸

E. Implikasi Bahasa Positivisme Logis bagi Kebermaknaan Agama

Positivisme logis yang ditampilkan beberapa pokok pemikiran Carnap di muka memberikan tantangan tersendiri bagi agama. Proposisi-proposisi atau pernyataan-pernyataan disebut bermakna apabila dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi) inderawi memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicermati untuk melihat kebermaknaan pernyataan-pernyataan dari agama itu sendiri. Sebagai satu contoh, pernyataan “Tuhan ada”²⁹ apakah bermakna, dalam pandangan positivisme logis harus diverifikasi dengan pengalaman inderawi. Jika, pernyataan itu tak dapat diverifikasi, dengan pengalaman empiris/inderawi maka ia dianggap tak dapat bermakna.

Hans Kϋng ketika mengkritisi ulang prinsip verifikasi dan kebermaknaan kaum positivis logis khususnya dari Rudolf Carnap, ia memunculkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan fundamental terhadap kriteria kebermaknaan suatu pernyataan (proposisi) yang diajukan dengan konstruksi bahasa ilmu-ilmu alam dan logika matematika.³⁰ Sebagaimana Hans Kϋng, kalangan agama tampaknya juga mencemaskan prinsip verifikasi ini karena pada gilirannya kita harus menerima “kematian Tuhan dalam bahasa,” karena logika modern dan teori pengetahuan yang anti-metafisika apakah berarti pula anti teologi (anti-agama).³¹

Berkaitan dengan kritik positivisme logis yang mengajukan kriteria verifikasi dan konfirmasi untuk memberi makna suatu realitas, dalam pembicaraan filsafat agama tampaknya pertanyaan Karen Armstrong,³² “Adakah Masa Depan Tuhan?” (“*Does God*

²⁷ Norman M. Martin, “Carnap, Rudolf,” hal. 28.

²⁸ John Passmore, “Logical Positivism,” hal. 55..

²⁹ Kata “Tuhan “ itu sendiri menurut Carnap adalah sesuatu dibalik pengalaman, sehingga menjadi tanpa makna. (“...the word ‘God’ refers to something beyond experience. ...it becomes meaningless.”). Lihat, Rudolf Carnap, “The Elimination of Metaphysics”, hal. 120.

³⁰ Hans Kϋng, *Does God Exist?*, hal. 100.

³¹ *Ibid.*

³² Karen Armstrong, *A History of God, The 4,000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), bab 11, hal 377-399.

Have a Future?,” relevan untuk dijadikan dasar kajian kita berikutnya. Pertanyaan tersebut menggugat sistem penjelasan agama agar ia memiliki maknanya sepanjang zaman bagi umat manusia. Bagaimana ide tentang Tuhan bertahan bertahun-tahun, hingga lebih 4000 tahun? Tentu saja, secara singkat, jawabannya, karena Tuhan hadir dan bermakna bagi kehidupan umat manusia yang mengimaninya. Namun, sekali lagi, apabila kita mengikuti prinsip verifikasi kaum positivis logis, kepercayaan terhadap Tuhan akan memiliki maknanya apabila ia dapat diuji secara empiris.³³ Jika prinsip ini diterapkan, maka pastilah kita akan terjebak pada pernyataan atheis yang pada gilirannya akan menyatakan bahwa memang “Tuhan Tidak Ada,” sehingga Tuhan itu Ada atau Tidak Ada, tidak akan punya makna apa-apa.

Tampaknya, kita tidak mungkin dapat menjawab problem makna yang diajukan kaum positivis logis perihal pernyataan “Tuhan Ada” itu bermakna atau tidak bermakna semata-mata dengan menggunakan proposisi-proposisi fisikalisme. Kebanyakan fisikawan cenderung sangat terkesan dengan penyederhanaan matematika terhadap realitas alam, karena matematika memberikan ciri fundamental dari eksistensi. Suatu kali Sir James Jeans menyatakan bahwa dalam pendapatnya “God is a mathematician.”³⁴ Dari sini kemudian, Paul Davies bertanya, mengapa Tuhan harus melaksanakan ide-idenya dalam bentuk matematis, karena matematika itu sendiri tidak lain seperti “poetry of logic.”³⁵

Mengikuti Wittgenstein, pembagian proposisi-proposisi bahasa ke dalam tautologi logika dan matematika pada satu pihak, dan proposisi-proposisi ilmu alam di bagian yang lainnya, yang diajukan kaum positivis logis nampaknya tidak memberi ruangan untuk wacana agama. Dengan demikian, menurut Wittgenstein, benda-benda yang tidak dapat diuraikan dalam kata-kata, maka mereka membuat manifestasi dirinya sendiri. Mereka adalah mistis, yaitu suatu pengalaman yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Dengan demikian, wacana agama berada di luar dunia wicara penuh makna³⁶ sebagaimana diharapkan kaum positivis logis.

Untuk mencari sebuah bahasa yang ideal, meminjam istilah Wittgenstein, para agamawan harus banyak perhatian bagi multiplisitas dan heterogenitas dari perbedaan situasi, dan untuk mempelajari makna dari cara yang mereka pergunakan dengan situasi

³³ *Ibid.* hal. 378.

³⁴ Paul Davies, *God and the New Physics*, (New York: Simon & Schuster, Inc., 1983), hal. 222.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, terjemahan D.F. Pears & B.F. McGuinness (London: Routledge & Kegan Paul, 1974), bagian 6.45.

yang berbeda. Di sini, adalah penting menyebutkan bahwa “the meaning of word is its use in the language.”³⁷ Dengan demikian, ada banyak ‘language games’ yang digunakan dalam bentuk-bentuk kehidupan, di mana situasi bahasa dipergunakan.

Untuk mengatasi problem verifikasi makna dari bahasa agama berhadapan dengan verifikasi makna yang diajukan oleh kaum positivis logis, adalah menarik mengemukakan tawaran John Hick mengenai konsep “eschatological verification.”³⁸ John Hick mengembangkan konsep verifikasi eskatologis sebagai sebuah alat untuk menguji pokok klaim agama tentang “Tuhan ada.” Menurut John Hick,³⁹ eksistensi dan kasih Tuhan adalah hipotesis yang dapat diverifikasi pada akhir zaman. Pernyataan masa depan pengalaman Tuhan cukup untuk memberikan pilihan antara theisme dan athesime yang sesungguhnya dan bukan sebuah pilihan hampa. Ia juga menjadikan penerimaan tanpa kritis dari teori-teori positivis logis tentang bahasa yang tepat untuk mereduksi bahasa-bahasa agama bagi wacana moral yang disertakan dalam cerita-cerita keagamaan. Pernyataan-pernyataan agama tidak dapat dicocokkan ke dalam kategori-kategori proposisi yang didasarkan pada prinsip verifikasi.

Di bagian lain kriteria demarkasi dari prinsip falsifikasi Karl Popper dapat dijadikan cara lain untuk mengatasi kebuntuan prinsip verifikasi positivisme logis. Falsifikasi menyatakan bahwa “statements or systems of statements, in order to be ranked as scientific, must be capable of conflicting with possible, or conceivable, observations.”⁴⁰ Perbedaannya dengan positivisme logis, falsifikasi membuktikan kesalahan dengan pengalaman.

Ketika kita melihat analisis bahasa positivis, maka harus dicatat bahwa analisis tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai alat penganalisaan bahasa dan penemuan maknanya. Untuk memahami bahasa agama, kembali meminjam “language game” Wittgenstein, maka kita perlu suatu “language game” agama yang sering digunakan untuk tujuan-tujuan agama dalam bentuk kehidupan religius. “Language game” agama berarti bahwa dalam konteks kata-kata dan masyarakat menggunakan konsep dalam susunan untuk membangkitkan karakteristik tanggapan-tanggapan dari apa yang secara tradisional disebut perilaku agama. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari “language game” agama menjadi

³⁷ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, terjemahan G.E.M. Ascombe (Oxford: Basil Blackwell, 1974), hal. 20, para 43.

³⁸ John Hick dalam Kenneth H. Klein, *Positivism and Christianity* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1974), hal. 121-134.

³⁹ John Hick, *Faith and Knowledge* (London: Macmillan, 1967), hal. 29.

bersifat “mistis” karena ia tak bisa dibahasakan, bukannya tanpa makna. Ia merupakan sebuah pengalaman dunia langsung. Bahasa agama seperti do’a, bukannya tanpa makna sebagaimana dinyatakan positivis logis, karena tidak dapat diverifikasi langsung. Kalimat-kalimat dalam do’a hanya dapat dilihat, bukan untuk dikonfirmasi.

Pelajaran yang dapat diambil dari uraian-uraian di muka adalah bahwa ada berbagai ragam bahasa untuk menunjukkan suatu makna dalam kehidupan. Ada banyak ragam bahasa untuk menemukan “Kebenaran” sejati. Prinsip bahasa *unified science* pada gilirannya merupakan sesuatu yang tak mungkin diterapkan bagi berbagai macam ilmu. Dominasi bahasa fisikalisme dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk studi agama, pada gilirannya menafikan karakteristik dan pendekatan yang perlu dikemukakan untuk menjelaskan maknanya masing-masing.

Dalam kehidupan keagamaan, prinsip positivisme logis yang membahayakan adalah menganggap proposisi-proposisi yang berbeda dengan agama yang dianutnya sebagai tidak bermakna, dan pada akhirnya tidak menyelamatkan bagi kaum yang berbeda itu. Perbedaan penafsiran terhadap makna proposisi-proposisi bahasa agama, seharusnya dilihat sebagai sebuah kekayaan bahasa agama. Mengikuti bingkai cara beragama yang diajukan Dale Cannon,⁴¹ pemaknaan keberagamaan tidak hanya dapat ditempuh dengan cara tunggal. Meminjam istilah kaum positivis logis, pemaknaan keberagamaan itu tidak hanya ditempuh dengan cara verifikasi dan konfirmasi secara empiris, atau analisis logis melalui sintaksis bahasa ilmu-ilmu alam. Pemaknaan tersebut dapat ditempuh dengan cara ritus suci, perbuatan benar, ketaatan mediasi samanik, pencarian mistik, dan ataupun cara penelitian rasio. Macam-macam pemaknaan itu tentu saja terlepas dari pembicaraan “salah” dan “benar” ketika kita melihat aplikasi dari masing-masing penganutnya. Dari masing-masing cara itu pada akhirnya akan mencerminkan maknanya dengan menunjukkan variasi kualitas praktek-praktek cara beragama.

Problem kebermaknaan kata Tuhan dalam pandangan positivis logis, mengalami kebuntuan sehingga tidak ditemukan maknanya, adalah karena semata-mata ditinjau dari simbol realitas. Jika kita tidak dapat mencapai makna pernyataan kesadaran yang lebih tinggi sehingga dalam pandangan positivisme logis “Tuhan Tidak Ada”, maka seperti

⁴⁰ Karl Popper, *Conjectures and Refutations* (London: Routledge & Kegan Paul, 1963), hal. 39

⁴¹ Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies Religion* (Belmont, CA: Wodsworth Publishing, 1996). Di sini Cannon mengajukan enam bingkai cara beragama, yaitu (1) *sacred rite*, (2) *right action*, (3) *devotion*, (4) *shamanic mediation*, (5) *mistical quest*, dan (6) *reasoned inquiry*. Dalam buku ini pula, Cannon memberikan wawasan yang sangat kaya tentang contoh-contoh cara

diusulkan Karen Armstrong, kita dapat belajar dari agnostisisme mistis. Dalam pandangan mistik, “Tuhan Tidak Ada” dalam makna yang simplistik. Kata “Tuhan” hanyalah simbol dari suatu realitas yang tak terkatakan yang mengatasinya (transenden). Kita melihat bahwa mistisisme sering dilihat sebagai disiplin esoteris, bukan karena para mistikus ingin mengeluarkan bagian kumpulan yang kasar. Tetapi karena kebenaran-kebenaran tersebut hanya dapat dipersepsikan dengan bagian intuitif pikiran setelah pelatihan khusus. Mereka mengartikan sesuatu berbeda ketika mereka didekati dengan rute khusus ini, yang tidak dapat diterima oleh logika, bagian rasionalis.⁴²

Dengan pemahaman yang bersifat pluralistik, maka perbedaan pemaknaan bahasa agama memberikan jalan bagi masyarakat majemuk agama (juga etnik) untuk saling mengisi dan memperkaya, bukan untuk saling menegasikan dan membunuh satu kelompok dengan kelompok yang memiliki teks agama berbeda. Dengan demikian, Tuhan akan memiliki masa depan yang cerah untuk umat manusia. Ia hidup dan bermakna bagi setiap yang mengimaninya, tanpa terusik dan atau mengusik dengan perbedaan-perbedaan upaya memaknai kata “Tuhan” itu sendiri.

G. Penutup

Harus diakui bahwa positivisme logis besar pengaruhnya bagi perkembangan teori pengetahuan kontemporer, filsafat ilmu dan khususnya filsafat agama. Dengan prinsip verifikasi dan penolakan terhadap metafisika sebagai tanpa makna, telah membawa kemajuan pesat di bidang ilmu-ilmu eksakta dan teknologi. Sumbangan positivisme logis bagi studi ilmu-ilmu lainnya (di luar ilmu-ilmu alam) adalah memberikan parameter, ukuran-ukuran, sehingga diperoleh makna sejati.

Di luar keberhasilan-keberhasilan positivisme logis tersebut, kita pun perlu menyadari bahwa kebermaknaan suatu realitas adalah tidak tunggal. Prinsip verifikasi dan konfirmasi yang dijadikan dasar pemaknaan suatu realitas jangan dijadikan dasar bagi pemaknaan realitas yang lainnya. Dengan demikian, pengakuan pluralitas terhadap cara pemaknaan suatu realitas menjadi penting untuk dikembangkan dalam kehidupan bersama.

Dalam kehidupan beragama, pemaknaan yang bersifat tunggal dan menegasikan cara-cara pemaknaan dari pihak yang berbeda (baik yang mengaku beragama atau pun tidak beragama/bertuhan) pada gilirannya akan menjadikan hasil pemaknaan tersebut

keberagaman dari agama-agama di dunia, dan dia secara khusus memberikan contoh terapan cara beragama yang diajukannya untuk Agama Buddha dan Agama Kristen.

⁴² Karen Armstrong, *A History of God*, hal 397.

sebagai berhala baru, menggantikan “Tuhan”--Realitas yang hendak dicapai. Jika ini terjadi, maka kata “Tuhan” akan jatuh ke dalam *Truth claims* yang saling menghancurkan umat manusia. Sayangnya, pengandaian semacam itu sudah menjadi kenyataan berabad-abad sejak manusia mengaku mengenal kata “Tuhan” dalam sistem keyakinan yang dipeluknya.

^d

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, 1993, *A History of God, The 4,000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books
- Bak, Felix M. 1970. *Alfred Jules Ayer's Criterion of Verifiability*, Dissertasi Academia Alfonsiana, (Padua, Italy: Franciscan Friars Minor Conventual)
- Cannon, Dale, 1996, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies Religion* Belmont, CA: Wodsworth Publishing, 1996.
- Carnap, Rudolf, 1954, *The Logical Syntax of Language*, terjemahan A. Smeaton (ditambahkan olen von Zeppelin), cet. ke-4, London: Routledge & Kegan Paul
- Carnap, Rudolf, 1966, *Philosophical Foundations of Physics*, Basic Books, Chapters 23-26 dalam <http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/ge/carnap.htm>, diakses tanggal 6 April 2002.
- Carnap, Rudolf, 1966, “The Rejection of Metaphysics,” dalam Morris Weitz, ed., *Twentieth Century Philosophy: The Analytic Tradition*, New York dan London: The Free Press, hal.207-219
- Carnap, Rudolf, 1981, “Logical Foundations of the Unity of Science,” dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Readings in Logical Positivism*, Oxford: Basil Blackwell, hal.112-129
- Carnap, Rudolf, 1981, “Protocol Statements and the Formal Mode of Speech,” dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Readings in Logical Positivism*, Oxford: Basil Blackwell, hal.150-160
- Carnap, Rudolf, 1996, “The Elimination of Metaphysics,” dalam John Cottingham, ed., *Western Philosophy An Anthology*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd., hal. 117-122
- Davies, Paul, 1983, *God and the New Physics*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Hanfling, Oswald, ed.,1981, *Essential Readings in Logical Positivism*, Oxford: Basil Blackwell
- Hick, John, 1967, *Faith and Knowledge*, London: Macmillan
- Hudson, Robert G., 1994, “Empirical Constraints in the *Afbau*”, *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 11, No. 2, April , hal. 237-251.
- Klein, Kenneth H. 1974, *Positivism and Christianity*, The Hague: Martinus Nijhoff
- Küng, Hans, 1994, *Does God Exists? An Answer for Today*, New York: Crossroad
- Martin, Norman M., 1972, “Rudolf Carnap,” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Two, New York dan London: Macmillan Publishing Co. and The Free Press, hal. 25-33.
- Passmore, John, “Logical Positivism,” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Five, New York dan London: Macmillan Publishing Co. and The Free Press, hal. 52-57.
- Perrick, M., 1988, “Carnaps Logische Analyse en Eliminatie van de Metafysica,” *Tijdschrift voor Filosofie*, 50ste Jaargang, No. 3, September, hal. 492-507.
- Popper, Karl, 1963, *Conjectures and Refutations*, London: Routledge & Kegan Paul

- Velasquez, Manuel, 1999, *Philosophy: A Text with Readings*, Belmont: Wadsworth Publishing Co.
- Wittgenstein, Ludwig, 1974, *Tractatus Logico-Philosophicus*, terjemahan D.F. Pears & B.F. McGuinness, London: Routledge & Kegan Paul
- Wittgenstein, Ludwig, 1974, *Philosophical Investigations*, terjemahan G.E.M. Ascombe, Oxford: Basil Blackwell